

ABSTRAK

Fokus permasalahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi tiga hal, sebagai berikut : (1) Bagaimanakah isi kandungan Novel “Laa Tatrakuuni Hunaa Wahdii” karya Ihsan Abdul Kuddus?. (2) Bagaimanakah bentuk tindak tutur dalam novel “Laa Tatrakuuni Hunaa Wahdii” karya Ihsan Abdul Kuddus?. (3) Bagaimanakah tujuan tindak tutur dalam novel “Laa Tatrakuuni Hunaa Wahdii” karya Ihsan Abdul Kuddus?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) untuk mengetahui isi kandungan dalam Novel “Laa Tatrakuuni Hunaa Wahdii” karya Ihsan Abdul Kudus. (2) untuk mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur dalam Novel “Laa Tatrakuuni Hunaa Wahdii” karya Ihsan Abdul Kudus. (3) untuk mengetahui tujuan tindak tutur dalam Novel “Laa Tatrakuuni Hunaa Wahdii” karya Ihsan Abdul Kudus.

Kegunaan penelitian ini yaitu untuk menghasilkan penelitian yang menambah khazanah keilmuan serta bermanfaat bagi pembaca dan khususnya dalam mempelajari sastra Arab.

Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian judul ini adalah teori objektif, karena meneliti tentang isi cerita “Laa Tatrakuuni Hunaa Wahdii”. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Teori yang digunakan yaitu tindak tutur yang termasuk kajian pragmatik. Pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari berupa tindakan bertutur, karena manusia tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan berkomunikasi sehingga tindak tutur selalu digunakan untuk menyampaikan pesan untuk berkomunikasi.

Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Novel “Laa Tatrakuuni Hunaa Wahdii” bercerita tentang seorang wanita bernama Luciana yang terperangkap dalam dua kepribadian yaitu sebagai wanita yahudi dan wanita muslim. Selama pengembaraan hidupnya dia juga gelisah untuk menemukan jati dirinya sendiri apakah dia seorang yahudi atau muslim. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut yaitu Luciana atau Zainab, Zaki Raul, Yasmin, Yitzak, Shaukat Beik, Abdurrahman Beik, Hagar, Mahmud Refat, Aziz Radli, dan Khadijah. Latar yang terjadi pada cerita ini adalah di Mesir. Cerita tersebut terjadi pada awal Januari tahun 1990. Cerita tersebut ditulis karena sangat menarik untuk diterbitkan dan sesuai dengan komitmen dan perhatian Navila terhadap perkembangan peradaban Timur sehingga menumbuhkan semangat dan kebanggaan Timur terhadap hasil karya, karsa, dan cipta. Serta berupaya melakukan dialog budaya secara terus menerus agar tumbuh kebanggaan budaya Timur. Cerita tersebut terjadi penuh dengan konflik dan emosi sehingga setiap isinya mengandung ketertarikan tersendiri bagi pembacanya. Kandungan yang

